

KECEMASAN DAN KETIDAKPASTIAN MAHASISWA PAPUA DALAM MENGHADAPI STEREOTIPE NEGATIF DALAM LINGKUNGAN SOSIAL MASYARAKAT DI MALANG JAWA TIMUR

Wawan Laway

Prodi Ilmu Komunikasi, Jurusan Ilmu Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik
Universitas Negeri Surabaya
Email : wawan.19088@[mhhs.unesa.ac.id](mailto:wawan.19088@mhhs.unesa.ac.id)

Putri Aisyiyah Rachma Dewi,

Prodi Ilmu Komunikasi, Jurusan Ilmu Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik
Universitas Negeri Surabaya
Email : putridewi@unesa.ac.id

Abstrak

Dalam penelitian ini, penulis membahas tentang Kecemasan Dan Ketidakpastian Mahasiswa Papua Dalam Menghadapi Stereotipe Negatif Dalam Lingkungan Sosial Masyarakat Di Malang Jawa Timur. Malang merupakan salah satu kota yang terdapat di Provinsi Jawa Timur. Malang menjadi salah satu kota yang banyak dituju oleh mahasiswa yang berasal dari Papua untuk menempuh pendidikan tinggi. Stereotipe negatif sering kali dieratkan kepada mahasiswa Papua yang ada di Malang. Hal ini dikarenakan kekurangan informasi dan berita-berita yang beredar tentang mahasiswa Papua itu sendiri. Akibatnya, dalam beberapa kasus, mahasiswa Papua di Malang mendapatkan perilaku diskriminatif dan rasis. Hal ini secara tidak langsung mempengaruhi psikologi dari mahasiswa Papua sendiri yang dimana kebanyakan dari mereka merasa cemas akibat dari perilaku tersebut. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian wawancara dengan langsung turun lapang dan melakukan interview kepada beberapa mahasiswa Papua di Malang. Hasil yang didapati dari penelitian ini adalah, akibat dari perilaku tersebut mahasiswa Papua di Malang menjadi sedikit sulit untuk beradaptasi dengan lingkungan sekitar karena stereotipe negatif yang melekat di benak masyarakat Malang.

Kata Kunci : Papua, Malang, Mahasiswa, Stereotipe Negatif

Abstract

In this research, the author discusses the anxiety and uncertainty of Papuan students in facing negative stereotypes in the social environment of society in Malang. East Java. Malang is one of the cities in East Java Province. Malang is one of the cities that many students from Papua go to to pursue higher education. Negative stereotypes are often attached to Papuan students in Malang. This is due to a lack of information and news circulating about Papuan students themselves. As a result, in several cases, Papuan students in Malang experienced discriminatory and racist behavior. This indirectly affects the psychology of Papuan students themselves, where most of them feel anxious as a result of this behavior. In this research, researchers used the interview research method by going directly to the field and conducting interviews with several Papuan students in Malang. The results obtained from this research are that, as a result of this behavior, Papuan students in Malang find it a little difficult to adapt to the surrounding environment because of the negative stereotypes that are inherent in the minds of the Malang people.

Keywords : Papua, Malang, Students, Negative Stereotypes

PENDAHULUAN

Pada dasarnya Indonesia memiliki latar belakang beragam etnis. jumlah etnis di indonesia

sendiri dari data bps tahun 2023 Indonesia memiliki lebih 1.300 suku di Indonesia. Suku Jawa adalah kelompok terbesar di Indonesia dengan jumlah yang mencapai 40,22% dari total

populasi. @IndonesiaBaik.id, setiap etnis memiliki aspek stereotip masing-masing, termasuk salah satunya yaitu stereotip terhadap etnis Papua. Stereotip ini dapat muncul apabila adanya interaksi di antara etnis yang berbeda satu dengan yang lainnya. Interaksi ini kemudian dapat muncul atau terjadi karena adanya migrasi suatu etnis dari wilayah asalnya ke wilayah lainnya.

Namun terkadang akibat atau dampak dari interaksi antar etnis yang terjadi ini dapat berujung konflik, seperti konflik yang sempat terjadi beberapa waktu yang lalu, mahasiswa Papua di Malang mengaku diserang kelompok ormas dan di batasi bahkan di bubarkan setiap kali ada acara diskusi mahasiswa Papua yang di adakan oleh panetia organisasi (IPMAPA) dan juga peristiwa yang terjadi di Surabaya bahwa adanya pengepungan di asrama mahasiswa-mahasiswa yang berasal dari Papua, dan di sana mereka diberi makian oleh sekelompok organisasi masyarakat (ormas) dan juga aparat di tempat kejadian tersebut seperti kata-kata umpatan terhadap orang-orang Papua (CNN Indonesia, 2019). Ini dapat disebabkan oleh adanya stereotip negatif dari warga lokal terhadap etnis pendatang (Bernie, 2019). Indonesia memang dikenal karena keunikan dan keberagaman suku bangsa dan juga wilayahnya yang luas terbentang dari sabang sampai merauke menyimpan beragam perbedaan suku bangsa yang memiliki keunikan dan filosofi tersendiri namun perbedaan kebudayaan tidak hanya akan menimbulkan konflik antara individu, akan tetapi bisa juga antar kelompok pola-pola kebudayaan yang berbeda akan menimbulkan pola-pola kepribadian dan pola-pola perilaku yang berbeda pula di kalangan khalayak kelompok yang luas.

Fokus penelitian ini akan membahas tentang bagaimana pengelolaan kecemasan dan ketidakpastian di lingkungan sosial masyarakat malang jawa timur terhadap mahasiswa papua, Peneliti mengambil fokus terhadap stereotipe negatif papua selain karena memang sejak bergabung ke dalam negara Indonesia, Papua pembangunannya tertinggal dibandingkan wilayah lainnya (Kusnandar, 2019), dan juga karena karakteristik fisik etnis Papua cukup berbeda dibandingkan dengan karakteristik fisik etnis lainnya (Putri, 2019). Tema seperti ini juga sudah pernah dibahas oleh beberapa peneliti, diantaranya yaitu dari Feybee H. Rumondor, Ridwan Paputungan, Pingkan Tangkudung (2014). Penelitian ini membahas tentang bagaimana stereotip negatif dalam lingkungan sosial masyarakat terhadap mahasiswa papua di malang jawa timur, yang berstudi kasus pada mahasiswa fakultas ilmu sosial dan hukum di Universitas Negeri Surabaya.

Hasil dari penelitian ini yaitu stereotip negatif dalam lingkungan sosial masyarakat terhadap mahasiswa Papua di Malang jawa timur sangat berimbang, baik itu antara stereotip yang bersifat positif maupun yang bersifat negatif. Kemudian studi berikutnya yaitu dari *Vilta Bernadethe Lefaan* (2013). Penelitian ini membahas tentang gambaran konsep diri berdasarkan stereotip negatif pada mahasiswa Papua. Namun masih belum ditemukan penelitian yang membahas tentang bagaimana stereotip negatif yang terjadi di lingkungan sosial dari masyarakat malang terhadap mahasiswa apua di malang jawa timur. Bahwa bagaimana pandangan dari masyarakat malang dalam menilai orang-orang yang berasal dari etnis papua serta bagaimana dampak atau akibat dari semua itu terhadap kehidupan bermasyarakat di daerah malang jawa timur, dalam hal ini terutama antara masyarakat malang dengan para pendatang mahasiswa papua.

Dari data (IPMAPA) ikatan mahasiswa Papua jumlah mahasiswa Papua di malang kurang lebih 100 orang yang tergabung dalam ikatan pelajar dan mahasiswa Papua (IPMAPA) Malang Jawa Timur belum juga terhitung dengan mahasiswa yang tidak bergabung dalam organisasi atau maba 2023, Wawancara ketua IPMAPA (Meiron Yikwa).

Mahasiswa yang tinggal di Malang berasal dari suku dan daerah yang berbeda-beda. Ada yang berasal dari pulau Kalimantan dan ada yang berasal dari luar pulau Kalimantan. Etnis yang tinggal di Rusunawa juga berbeda-beda yaitu, Dayak, Melayu, Jawa, Cina, Batak, Madura, Sunda, dan termasuk mahasiswa yang berasal dari pulau Papua. Mahasiswa Papua yaitu pelajar perguruan tinggi yang berasal dari Pulau Papua, mahasiswa Papua banyak tersebar di seluruh Indonesia, misalnya Jawa, Jogja, Bali, dan Kalimantan. mahasiswa yang kuliah diluar Pulau Papua merupakan mahasiswa penerima beasiswa yang diberikan oleh pemerintah dan penempatan mahasiswa di berbagai daerah ditentukan oleh pemerintah setempat. mahasiswa Papua datang ke Malang Jawa Timur dengan menggunakan pesawat dan juga kapal laut, Wawancara ketua IPMAPA (Meiron Yikwa).

Mahasiswa dari Papua yang berasal dari daerah tertinggal, terbelakang dan terisolir. Dengan latar belakang budaya yang sudah melekat pada diri mereka, termasuk tata cara komunikasi yang telah terekam secara baik di saraf individu dan tak terpisahkan dari pribadi individu tersebut, kemudian diharuskan memasuki suatu lingkungan baru dengan variasi latar belakang budaya yang tentunya jauh

berbeda membuat mahasiswa Papua menjadi orang asing di lingkungan itu. Perbedaan fisik yang mencolok diantara mahasiswa Papua dengan mahasiswa lain menjadi pusat perhatian khusus, mahasiswa Papua secara umum memiliki warna kulit hitam legam, rambut ikal-kribo, ekspresi muka kadang kaku, dan cenderung tidak berbaur dengan masyarakat sekitar.

Dalam pengelompokan tersebut, sehingga terjadi kesenjangan dalam berinteraksi. Kesenjangan interaksi yaitu diharapkan dapat membaur mahasiswa Papua dengan mahasiswa lain yang berada di lingkungan sosial kampus maupun di tempat tinggalnya, tetapi tidak sesuai kenyataan yang peneliti temui di lapangan ketika melakukan pendekatan wawancara dengan beberapa mahasiswa Papua tentang stereotipe. Dalam berinteraksi atau bergaul, dapat di lihat perilaku atau gerak-gerik seseorang, karena dengan cara bergaul tersebut akan tampak sikap baik dan buruk seseorang. Kondisi mahasiswa Papua Malang jawa timur kurang percaya diri untuk bergaul dengan mahasiswa lain. Menurut menurut ketua IPMAPA (Alius Wandik) mengungkapkan bahwa mahasiswa Papua malu dan minder terhadap teman-teman yang lain, selain itu mereka juga sulit berkomunikasi dengan mahasiswa lain karena faktor bahasa. Kondisi ini yang mempengaruhi perilaku mahasiswa Papua, tidak hanya kekuatan yang berasal dari lingkungan saat ini, tetapi juga pengalaman masa lalu dan juga pengaruh dari masa depan. Tingkah laku manusia juga dipengaruhi oleh kekuatan dari diri sendiri. (Wawancara Ketua IPMAPA (Alius Wandik).

Dengan komunikasi yang baik antara sesama manusia kita bisa dapat memahami sebuah pesan yang di sampaikan kepada kita. Komunikasi antar budaya sangatlah penting dilakukan oleh setiap orang karena dengan komunikasi antar budaya manusia dapat belajar tentang sejarah diri sendiri, Manusia dalam kehidupan pasti menghadapi peristiwa kebudayaan dengan latar belakang kebudayaan yang berbeda yang turut dibawa dalam melangsungkan komunikasi. Individu yang memasuki lingkungan baru berarti melakukan kontak antar budaya, individu tersebut juga berhadapan dengan orang-orang dalam lingkungan baru yang dikunjungi, maka komunikasi antar budaya menjadi tidak terelakan.

Stereotip menunjuk pada suatu keyakinan yang terlalu digeneralisasikan, terlalu dibuat mudah, disederhanakan, atau dilebih-lebihkan mengenai suatu kategori atau kelompok orang tertentu (Daryanto & Rahardjo, 2016). Stereotip terbentuk berdasarkan pengalaman interaksi dengan individu lain atau kelompok individu tertentu (Juditha, 2015).

Ketika kita berkomunikasi dengan orang dari suku, agama atau ras lain, kita dihadapkan dengan sistem nilai dan aturan yang berbeda. Sulit memahami komunikasi mereka bila kita sangat etnosentrik. Melekat dalam etnosentrisme ini adalah stereotip, yaitu generalisasi atas kelompok orang (suku, agama, ras) dengan mengabaikan perbedaan-perbedaan individual (Sihabudin, 2013).

Teori AUM penulisan karya ilmiah ini menggunakan teori William Gudykunts (1998) yang memfokuskan pada perbedaan budaya antar individu, kelompok, dan orang asing. Secara resmi teori ini diperkenalkan dengan label *AUM (Anxiety/Uncertainty Management)*. Pada perkembangannya teori ini berusaha untuk menjelaskan bagaimana proses penyesuaian diri seseorang dalam konteks komunikasi antarbudaya. Gudykunst (1998) menyebutkan ada perbedaan antara penyesuaian "pendatang" (tidak punya angan menetap) dan asimilasi atau akulturasi imigran (punya angan menetap). Tujuan yang berbeda sering menyebabkan perbedaan dalam cara pendatang dan imigran beradaptasi untuk hidup dalam budaya tuan rumah. "Pendatang" umumnya tidak mengubah identitas budaya mereka, sementara imigran mungkin. Teori ini terbatas pada "pendatang" melakukan penyesuaian jangka pendek terhadap budaya tuan rumah.

Kurang jelas bagaimana cerita awal stereotip itu bisa ada dan melekat pada setiap individu. penelusuran mengenai "awal mula stereotipe" tidak menghasilkan informasi yang secara pasti dapat mengidentifikasi titik awal mula munculnya stereotipe. Stereotipe merupakan fenomena kompleks yang telah ada sejak manusia membentuk kelompok sosial dan mulai membedakan diri dari yang lain berdasarkan karakteristik tertentu seperti ras, etnisitas, gender, atau agama.

Stereotipe telah ada sejak manusia pertama kali mulai membentuk pandangan umum atau anggapan tentang suatu kelompok orang berdasarkan ciri-ciri atau karakteristik tertentu. Kata "stereotipe" berasal dari bahasa Yunani, yaitu "stereos" yang berarti solid, dan "typos" yang berarti bentuk. Stereotipe adalah gambaran atau pandangan yang umumnya sederhana, tetapi cenderung tidak akurat atau dangkal, tentang suatu kelompok orang.

Para ahli meyakini bahwa stereotipe muncul karena manusia memiliki kebutuhan untuk mengelompokkan informasi dan orang di sekitar mereka. Hal ini dapat membantu dalam memahami dunia dengan lebih efisien, meskipun bisa juga mengarah pada generalisasi yang tidak tepat dan diskriminatif.

Beberapa ahli yang terkenal dalam mempelajari stereotype termasuk Gordon Allport, yang melakukan penelitian awal tentang stereotype dan prasangka. Ia memandang stereotype sebagai bentuk generalisasi yang disederhanakan tentang kelompok tertentu.

Komunikasi antarbudaya menekankan bahwa persepsi mempunyai peranan penting dalam menentukan kelangsungan sebuah hubungan. Persepsi yang cenderung negatif dan diyakini kebenarannya akan membentuk stereotip dan prasangka. Ketika prasangka tidak kunjung mendapati kepastian, maka prasangka akan menghadirkan konflik. *Journal "Acta Diurna" Volume III. No.2. Tahun 2014*

Satu hal yang pasti orang Papua jadi korban stereotip yang terlanjur melekat berdampak pada membenaran tindakan diskriminasi dan rasialisme. Filep Karma, penulis buku 'Seakan Kitorang Setengah Binatang' membenarkan rasialisme yang dialami orang Papua. Perlakuan berbeda yang dialami orang Papua didasarkan pada sikap rasialisme yang kuat. Lebih jauh, Filep Karma berpendapat orang Indonesia yang mayoritas beridentitas Melayu merasa dirinya lebih tinggi daripada orang Papua dengan identitas melanesia.

Kejadian rasisme juga terjadi di Surabaya Jawa Timur yang bermula saat munculnya dugaan perusakan bendera merah putih yang di buang ke selokan asrama mahasiswa Papua di jalan Kalasan Surabaya oleh orang yang tidak bertanggung jawab. Dari dugaan tersebut ada nya oknum yang mempengaruhi dan melakukan aksi upaya provokasi massa untuk merisak mahasiswa Papua. Kejadian itu lantas direspons oleh aparat gabungan dan ormas reaksioner dengan mengepung asrama mahasiswa Papua. Sebanyak 43 mahasiswa di Asrama Mahasiswa Papua Jalan Kalasan Surabaya, dikepung, dipersekusi, dimaki dengan ucapan rasisme dan diancam oleh oknum TNI, aparat kepolisian, Satpol PP dan ormas reaksioner, 16 Agustus 2020. Intimidasi dan pengepungan itu, terjadi lebih dari 24 jam yang juga disertai dengan ujaran kebencian dan makian berupa 'monyet' terhadap 43 mahasiswa Papua. Selama pengepungan berlangsung aparat keamanan menembakkan gas air mata beberapa kali ke dalam asrama. Hingga puncaknya 43 mahasiswa

Papua digelandang ke mapolrestabes Surabaya. dan mereka diangkut dan ditahan di polrestabes, Namun sama sekali tidak ditemukan bukti maupun pelaku yang merusak bendera merah putih setelah mejalani pemeriksaan.

Di Malang misalnya ketika ada pembicaraan mengenai "Orang Papua "

rujukannya selalu menuju pada hal-hal negatif meliputi kerusuhan, kekerasan, dan lain sebagainya. Tidakn bisa di pungkiri, stereotip terhadap orang Papua seakan-akan tidak berhenti. Kasus yang kerap terjadi terhadap Papua seakan-akan tidak berhenti. Kasus yang terjadi seakan-akan tidak diakhiri dengan solusi.

Seperti kasus yang terjadi pada jumat, 12 Maret 2021, Aliansi Mahasiswa Papua melaporkan Kepala Kepolisian Resor Kota Malang Komisaris Besar Leonardus Harapantua Simarmata Permata ke Divisi Profesi dan Pengamanan (Propam) Polri. Ia dilaporkan lantaran diduga bersikap rasis terhadap mahasiswa Papua dalam aksi Hari Perempuan Internasional.

Michael Himan, selaku kuasa hukum mahasiswa Papua, mengatakan, Kapolresta Malang Leonardus menyerukan anggotanya agar menembak seluruh mahasiswa Papua. Michael menilai, Leonardus seharusnya mengedepankan prinsip-prinsip hak asasi manusia (HAM). Namun, ia justru bertindak berseberangan. Saat itu seluruh Papua merembet dan melakukan aksi protes terhadap tindakan rasis seperti ini.

Sebagai informasi, pernyataan Kapolres itu terekam kamera dan menjadi viral di media sosial yang menjadi bukti untuk pelaporan di propam. Salah satu akun yang membagikan video tersebut adalah akun milik aktivis Papua Veronica Koman, Veronica Koman. "Jika kamu masuk batas, halal darahnya, tembak. Halal darahnya, tembak. Kamu masuk pagar ini, kamu halal darahnya," demikian suara yang terdengar dalam video yang beredar tersebut di media sosial pada 9 Maret 2021. Hingga berita ini diturunkan belum ada penjelasan Leonardus soal pelaporan itu

Ada beberapa keluhan ketika mendengar teman-teman Papua di Malang sulit mendapatkan tempat tinggal inde-kost, atau bahkan diusir secara halus dari kosan-kosan yang teman-teman mahasiswa Papua tempati dengan alasan yang tidak pasti, Stereotype negatif yang masih sering muncul di lingkungan sosial mahasiswa Papua di Malang ada banyak, Salah satunya yang buat mahasiswa susah mendatkan tempat tinggal inde-kost antara lain mahasiswa Papua suka minum-minuman keras miras dan sering buat onar.

Stereotype negatif terhadap mahasiswa Papua atau siapapun berdasarkan asal etnis atau regional adalah tidak benar dan tidak fair. stereotype semacam itu bersifat diskriminatif dan tidak mencerminkan realitas yang sebenarnya. mahasiswa dari Papua, seperti mahasiswa dari mana pun di Indonesia atau dunia, memiliki beragam latar belakang, potensi, dan karakteristik individu yang berbeda.

Penting untuk tidak membiarkan stereotype ini mempengaruhi cara kita berinteraksi dengan atau memandang mahasiswa Papua atau orang Papua pada umumnya. diskriminasi atau stereotype etnis adalah tindakan yang melanggar hak asasi manusia, dan kita harus berusaha untuk memahami dan menghormati keragaman budaya dan latar belakang etnis yang ada di Indonesia.

Sebagai gantinya, kita harus mendorong inklusi, dialog saling pengertian, dan pendidikan untuk menghapus prasangka dan stereotype negatif. Pendidikan, kesadaran, dan saling pengertian adalah cara yang lebih baik untuk membangun hubungan yang baik antar-etnis dan memajukan negara Indonesia sebagai bangsa yang berbhineka.

Mahasiswa mengalami beberapa kondisi yang menyebabkan dirinya mengalami culture shock, yaitu kondisi keterkejutan yang menimbulkan stres dan ketidaknyamanan yang dialami mereka dalam upaya penyesuaian di lingkungan baru yang memiliki kultur berbeda, sehingga kebiasaan yang lama berasa tidak berarti di kebudayaan baru (Ridwan, 2016, p.199). Akibat culture shock yang ia alami timbul lah anxiety dan uncertainty dari diri mahasiswa Papua sehingga sulit untuk melakukan proses adaptasi dengan lingkungan barunya. Perbedaan bahasa menjadi salah satu hal yang membuat mahasiswa tidak nyaman berada di Malang. Ia pernah berkonflik dengan temannya karena keterbatasan bahasa yang ia miliki. Anxiety adalah perasaan kecewa, sedih, dan takut dalam bergaul dengan kelompok orang yang berbeda budaya dengannya.

Sedangkan uncertainty adalah ketidakmampuan untuk menafsirkan nilai-nilai, sikap, atau perilaku orang lain (Gudykunst, 2003, p. 169). Ketidakpastian (uncertainty) yang dialami muncul sebagai efek/akibat dari ketidakmampuan mahasiswa Papua dalam berbahasa Indonesia secara fasih dan akhirnya menimbulkan pikiran yang membuatnya bertanya-tanya, serta merasa tidak pasti terhadap keadaan lingkungan barunya. Tidak jauh berbeda dengan seorang mahasiswa Papua yang berkuliah di UMM Universitas Muhammadiyah Malang 'Rajul Serfefa, awal mula datang di kota Malang katanya, Rajul sirfefa merasa terasingkan dan merasa orang-orang di sana tidak ada yang menemaninya. Rajul Sirfefa sudah pindah ke Malang 1,5 tahun tepatnya sejak pertengahan tahun 2020. Ia merasa perbedaan budaya Papua dan

Jawa sangat drastis ia rasakan dan masih berlangsung hingga sekarang. Cara bercanda yang berbeda antara Rajul dan temannya membuat ia merasa aneh dengan lingkungan barunya. Rajul merasa cara bercandanya dengan teman-teman barunya di Malang sangat berbeda, ia memiliki cara bercanda yang dianggap frontal oleh teman-temannya.

Budaya Jawa dikenal dengan budaya yang sopan sehingga tata krama dalam bercanda menjadi lebih sopan juga (salamandia.com, 2016). Hal-hal tersebut menyebabkan culture shock pada diri mahasiswa Papua. Tahap disintegrasi dan reintegrasi adalah tahapan culture shock yang membuat menjadi sulit untuk beradaptasi akibatnya ia merasa cemas dan takut dengan keadaan di lingkungan baru. Kecemasan (*anxiety*) yang muncul karena mahasiswa Papua merasa khawatir dan waswas dengan keadaan dan kebiasaan di lingkungan barunya yang tidak terbuka dalam mengungkapkan pesan/perasaan dan kecenderungan membuat kubu dalam pertemanan. Ketidakpastian (uncertainty) muncul dalam pikiran mahasiswa Papua. Dila Rumbouw adalah seorang Mahasiswa Papua yang berkuliah di (UMM) Universitas Muhammadiyah Malang yang merasa dirinya juga tidak bisa beaur dengan teman-teman perempuannya tersebut karena mereka memandang Dila sebagai pendatang dari Papua atau ada alasan lain. Hal itu semakin ditambah dengan sikap teman-temannya yang berasal dari Malang hanya menegur Dila disaat tertentu saja. Setelah itu, Dila tidak pernah disapa lagi dengan teman-temannya tersebut.

Kekhawatiran dan ketidaknyamanan yang dirasakan pun semakin bertambah. Timbul ketidakpastian (uncertainty) lagi karena Safira menganggap mereka hanya menegur ketika ada butuhnya saja dan menolak dirinya dalam kubu pertemanan mereka. Penelitian ini penting untuk dilakukan karena latar belakang kecemasan dan ketidakpastian mahasiswa Papua dalam menghadapi streotype negatif dalam Lingkungan sosial masyarakat. mereka mengalami anxiety dan uncertainty karena adanya perbedaan bahasa, perbedaan cara menyampaikan pendapat, dan perilaku membuat kubu dalam pertemanan teman

temannya yang menganut budaya Jawa. Timbulnya anxiety dan uncertainty di dalam lingkungan pergaulan sehari-hari tersebut mengganggu proses adaptasi dan komunikasi kedua informan selama berada di Malang. Melihat fakta tersebut, anxiety dan uncertainty yang dialami oleh Mahasiswa Papua dikelola dengan baik. Terlebih usia keduanya yang masih dikategorikan sebagai remaja, masa remaja menjadi masa yang rentan untuk pertumbuhan fisik, psikologis, dan intelektual.

Remaja masih memiliki batas dalam kebenaran dan terbatas dalam mengontrol semua hal yang masuk ke dalam dirinya. Hal ini mempengaruhi mental mereka dalam pengambilan keputusan karena masih berada dalam masa labil (Laude, 2010, p.4). Stereotip itu sendiri terbentuk oleh kategori sosial yang merupakan upaya individu untuk memahami lingkungan sosialnya. Berkembangnya stereotip tersebut bisa menjadi potensi yang menghambat dalam komunikasi antarbudaya mahasiswa etnis Papua dan suku Minahasa maupun dengan suku lainnya apalagi ketika mereka berada dalam lingkungan universitas. Stereotip tersebut bisa saja menjadi penilaian negatif terhadap etnis Papua. Selain itu apabila kebenaran akan stereotip tersebut benar-benar terjadi tentunya tuduhan akan secara langsung tertuju pada seluruh etnis Papua tanpa terkecuali. Padahal belum tentu semua individunya mengalami sebagaimana yang dituduhkan. Hal ini akan memicu dan menimbulkan kesalahpahaman. Berdasarkan asumsi tersebut maka peneliti ingin meneliti, mengelola, kecemasan dan ketidakpastian stereotip yang terjadi pada lingkungan sosial mahasiswa Papua di Malang Jawa Timur dengan memilih judul penelitian yang akan dilakukan yaitu "kecemasan dan ketidakpastian mahasiswa Papua dalam menghadapi stereotipe negatif dalam lingkungan sosial masyarakat"

METODE

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, artinya penelitian ini dilakukan dengan maksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya tingkah laku, cara pandang, motivasi dan sebagainya secara menyeluruh dan dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu kejadian-kejadian khusus yang alamiah. Artinya

pendekatan dalam penelitian ini tidak menggunakan angka-angka (Bungin, 2003:42).

Untuk memperoleh jawaban dari permasalahan yang diambil dan sesuai dengan tujuan penelitian ini, maka jenis penelitian yang dianggap tepat adalah deskriptif, karena obyek dari penelitian ini merupakan suatu fenomena atau kenyataan sosial. Hal itu sesuai dengan dikatakan oleh Sanapiah Faisal (1995:20) bahwa penelitian deskriptif atau penelitian taksonomik atau penelitian eksplorasi dimaksudkan untuk eksplorasi dan klarifikasi mengenai suatu fenomena atau kenyataan sosial, dengan jalan mendeskripsikan sejumlah variable yang berkenaan dengan masalah dan unit yang diteliti tanpa mempersoalkan jalinan hubungan antar variabel yang ada. Karena itu pada penelitian deskriptif tidak dilakukan pengujian hipotesis untuk membangun dan mengembangkan perbedaan teori. Sedangkan menurut Ndraha (1985:105) bahwa penelitian deskriptif merupakan suatu penelitian yang bertujuan untuk menemukan pengetahuan tentang seluas-luasnya obyek riset pada satu masa atau saat tertentu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Kota Malang Dan Mahasiswa Papua:

Kota Malang merupakan salah satu daerah otonom dan merupakan Kota besar kedua di Jawa Timur setelah Kota Surabaya (www.malangkota.go.id, 4 Januari 2018). Sebagai Kota besar, Malang dikenal sebagai salah satu kota studi di pulau Jawa karena terdapat banyak universitas di Malang menjadi primadona sendiri untuk calon mahasiswa yang ingin melanjutkan studi ke jenjang perkuliahan, tidak lepas dari permasalahan sosial dan lingkungan yang semakin buruk kualitasnya. Kota yang pernah dianggap mempunyai tata Kota yang terbaik di antara Kota-Kota Hindia Belanda, kini banyak dikeluhkan warganya seperti kemacetan dan kesemrawutan lalu lintas, suhu udara yang mulai panas, sampah yang berserakan atau harus merelokasi pedagang kaki lima yang memenuhi alun-alun Kota. Namun terlepas dari berbagai permasalahan tata Kotanya, pariwisata Kota Malang mampu menarik perhatian tersendiri. Dari segi geografis, Malang diuntungkan oleh keindahan alam daerah sekitarnya seperti Batu (yang sampai tahun 2000 menjadi Kotamadya) dengan agrowisatanya, pemandian Selecta, Songgoriti atau situs-situs purbakala peninggalan Kerajaan Singosari. Jarak tempuh yang tidak jauh dari Kota

membuat para pelancong menjadikan Kota ini sebagai 64 tempat singgah dan sekaligus tempat belanja. Perdagangan ini mampu mengubah konsep pariwisata Kota Malang dari Kota peristirahatan menjadi Kota wisata belanja.

Mahasiswa adalah sebutan bagi orang-orang yang sedang menempuh pendidikan di universitas di salah satu daerah yang datang dari berbagai daerah dan latar belakang yang berbeda-beda dengan tujuan untuk mendapatkan pendidikan yang layak. Adapun mahasiswa Papua yang hari ini menempuh pendidikan di Kota Malang adalah mahasiswa yang datang dari berbagai daerah yang ada di Papua yang ingin menempuh pendidikan di berbagai perguruan tinggi di Kota Malang. Ada salah satu organisasi yang mewadai seluruh mahasiswa Papua yang ada di Malang yaitu IPMAPA. Di mana IPMAPA adalah salah satu organisasi yang berdiri dan mewadai seluruh mahasiswa Papua dari 26 kabupaten dan kota yang menempuh pendidikan di Malang. Adapun tujuan dari IPMAPA adalah agar membentuk karakter, wawasan dan membentuk kaum-kaum intelektual yang bertanggung jawab dan nantinya akan pulang dan membangun tanah Papua dan menjaga silaturahmi mahasiswa Papua yang ada di Malang dan menjunjung tinggi nilai-nilai toleransi tanpa memedakan suku, agama dan adat istiadat orang Papua.

Berdasarkan hasil pengamatan terhadap beberapa informan mahasiswa Papua memiliki persepsi yang sama dan pendapat yang sama terkait stereotipe negatif yang mereka terima di lingkungan sosial masyarakatnya ataupun universitas yang ada di Malang. Setiap individu memiliki pendapat yang sama terkait stereotip negatif yang dirasakan dengan pengalaman pribadi yang mereka rasakan maupun pengaruh lingkungan sosial yang dimana sangat mengganggu untuk kegiatan sosial bermasyarakat mereka.

Pada dasarnya mahasiswa Papua berinteraksi baik di lingkungan sosialnya hanya saja masyarakat seperti memberikan batas antara mereka dengan mahasiswa luar, khususnya mahasiswa Papua. Terkadang beberapa mahasiswa Papua cenderung hanya berinteraksi dengan sesama mereka di lingkungannya seperti di kampus maupun di tempat tinggal mereka asrama.

Menurut beberapa informan, mahasiswa Papua mempunyai kendala pada saat berinteraksi di lingkungan sosialnya yaitu dengan bahasa di lingkungan kampus maupun di lingkungan asrama. Kosnya, masyarakat masih banyak yang belum bisa menyesuaikan berbicara dengan orang suku Jawa atau orang luar suku Jawa. Mahasiswa Papua menganggap bahwa mereka tidak dihargai atau tidak dianggap keberadaannya dalam lingkungan yang tempat tersebut.

Stereotipe negatif dapat memiliki dampak psikologis yang signifikan pada individu yang

menjadi sasaran diskriminasi. Ketika seseorang mengalami perlakuan diskriminatif berdasarkan rasnya, hal tersebut dapat memicu berbagai reaksi emosional dan psikologis, termasuk perasaan cemas, takut, dan Ancaman fisik atau psikologis stereotipe negatif terhadap mahasiswa Papua dapat menciptakan ketakutan orang yang merasa bahwa mereka terancam atau tidak aman dalam lingkungan tertentu dapat mengalami cemas sebagai respons alami untuk melindungi diri.

Beberapa faktor yang dapat menjelaskan mengapa stereotipe dapat berkontribusi pada rasa cemas antara lain mahasiswa Papua yang mengalami stereotipe negatif tidak semua orang yang mengalami stereotipe negatif akan merasakan cemas namun menyadari dampak psikologis dari stereotipe negatif.

Hasil penelitian menyebutkan dalam hal lingkungan sosial tempat tinggal banyak mahasiswa Papua yang mendapatkan penolakan untuk menyewa kos untuk mereka menjalankan studinya ini merupakan suatu tindakan kurangnya pengetahuan dan komunikasi antara masyarakat dengan mahasiswa asal Papua yang selalu mendapatkan stigma negatif dari masyarakat.

Ke stereotipe negatif dari teman perkuliahan yang masih menganggap mahasiswa Papua berbeda dan menjadi alasan mereka melakukan aksi rasisme tanpa bisa menerima perbedaan tersebut dan ini menjadi permasalahan untuk mahasiswa Papua yang ingin berinteraksi dengan teman-teman perkuliahan.

Faktor komunikasi dan bahasa juga menjadi faktor yang sangat berpengaruh dalam lingkungan tempat tinggal mahasiswa Papua. Keterbatasan komunikasi dan label negatif terhadap mahasiswa memiliki gaya bahasa dan cara komunikasi yang keras, menurut masyarakat sekitar sebagai suatu cara berbicara yang kurang sopan dikarenakan ketidaktahuan masyarakat terhadap logat dan nada bicara yang seperti itu hal yang sudah biasa untuk daerah di Indonesia timur dan tidak mengganggu karena sudah setiap hari menggunakan nada berbicara seperti itu dalam keseharian.

FAKTOR YANG MENENTUKAN TERBENTUKNYA STEREOTIP TERHADAP MAHASISWA PAPUA DI MALANG JAWA TIMUR.

Terbentuknya stereotip terhadap mahasiswa Papua di Malang, Jawa Timur, dapat

dipengaruhi oleh beberapa faktor. Perlu diingat bahwa stereotip sering kali merupakan generalisasi yang tidak selalu mencerminkan keberagaman individu. Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi terbentuknya stereotip tersebut melibatkan aspek sosial, budaya, dan konteks tertentu. Berikut adalah beberapa faktor yang mungkin memainkan peran, Kurangnya Pengetahuan dan Pemahaman masyarakat di Malang mungkin memiliki pengetahuan yang terbatas tentang Papua, baik dari segi budaya maupun latar belakang sosial ekonomi. Kurangnya pemahaman ini bisa menjadi pemicu terbentuknya stereotip. Berita atau laporan media massa dapat memainkan peran besar dalam membentuk stereotip, jika media seringkali hanya menyoroti aspek negatif atau tidak representatif dari kelompok mahasiswa Papua, ini dapat menyebabkan persepsi yang tidak akurat. Jika mahasiswa Papua cenderung membentuk kelompok sendiri dan tidak terlibat secara aktif dengan masyarakat lokal, hal ini dapat memperkuat stereotip.

Komunikasi dan interaksi antarkelompok dapat memainkan peran dalam mengatasi stereotip. Perbedaan budaya dapat menjadi sumber stereotip jika tidak dipahami dengan baik oleh kedua belah pihak. Misalnya, perbedaan bahasa atau adat istiadat dapat dianggap aneh atau salah paham. Jika terdapat diskriminasi sistematis terhadap mahasiswa Papua dalam bidang pendidikan, pekerjaan, atau layanan publik lainnya, hal ini dapat memperkuat stereotip dan memperburuk hubungan antara kelompok. Ketidaksetaraan ekonomi dapat menjadi sumber konflik dan perbedaan persepsi. Jika terdapat disparitas ekonomi antara kelompok mahasiswa Papua dan masyarakat lokal, hal ini dapat menyebabkan ketegangan dan membentuk stereotip negatif. Politik Identitas Isu-isu identitas politik, terutama dalam konteks Papua yang memiliki sejarah politik yang kompleks, dapat memengaruhi persepsi masyarakat terhadap mahasiswa Papua.

Untuk mengatasi stereotip, penting untuk meningkatkan pemahaman antar kelompok, mendorong interaksi positif, dan mempromosikan pendekatan inklusif dalam masyarakat. Pendidikan, dialog terbuka, dan pengalaman bersama dapat membantu mengurangi stereotip dan membangun pemahaman yang lebih baik antar kelompok. (Wawancara Ketua IPMAPA Mairon Yikwa 19/11/2023)

Dari hasil wawancara peneliti dengan informan tentang stereotipe negatif terhadap

mahasiswa Papua di Malang peneliti menyimpulkan bahwa kecemasan dan ketidakpastian mahasiswa Papua dalam menghadapi kenyataan ini sangat berat yang dirasakan oleh mahasiswa IPMAPA Malang, namun dengan adanya teori AUM ini peneliti sangat mengharapkan bisa membantu mahasiswa IPMAPA Malang dalam mengelola kecemasan dan ketidakpastian dengan efektif. Hal ini dapat meningkatkan kualitas interaksi dan menciptakan hubungan komunikatif yang lebih baik. Teori Anxiety/Uncertainty Management (AUM) adalah sebuah teori komunikasi yang digunakan untuk memahami bagaimana mengelola kecemasan dan ketidakpastian dalam situasi komunikasi. Teori ini pertama kali dikembangkan oleh (Gudykunst pada tahun 1985). Tujuan utama dari Teori AUM adalah untuk menjelaskan bagaimana individu menghadapi kecemasan dan ketidakpastian dalam interaksi komunikatif. Kecemasan dan ketidakpastian adalah dua faktor psikologis yang bisa muncul dalam situasi komunikasi, terutama saat berinteraksi dengan orang asing atau dalam situasi yang tidak familiar tujuan utama dari Teori AUM yaitu.

Mengidentifikasi strategi pengelolaan kecemasan dan Ketidakpastian, Teori AUM membantu dalam mengidentifikasi strategi atau tindakan yang dilakukan individu untuk mengatasi kecemasan dan ketidakpastian yang muncul selama interaksi komunikatif. Ini bisa termasuk penggunaan bahasa, pola perilaku, atau adaptasi sosial untuk mengurangi kecemasan dan ketidakpastian. Pesan (*message*) yang disampaikan dengan suatu media atau saluran baik secara langsung atau tidak langsung.

Menjelaskan Perbedaan Budaya dan Sosial dalam Pengelolaan Kecemasan dan Ketidakpastian: Teori AUM juga mempertimbangkan peran budaya dan konteks sosial dalam bagaimana kecemasan dan ketidakpastian dikelola. Budaya dan latar belakang sosial dapat mempengaruhi strategi pengelolaan yang digunakan individu.

Mengkaji Interaksi Antarbudaya: Teori AUM memiliki fokus khusus pada interaksi antarbudaya. Hal ini membantu dalam memahami bagaimana individu dari budaya yang berbeda mengelola kecemasan dan ketidakpastian saat berinteraksi dengan orang dari budaya lain. Komunikasikan (*receiver*) yaitu seorang penerima pesan yang menerjemahkan dan memahami isi pesan yang diterimanya ke dalam Bahasa yang dimengerti. Mengoptimalkan efektivitas komunikasi dengan memahami bagaimana individu mengelola kecemasan dan ketidakpastian, Teori AUM membantu dalam meningkatkan

efektivitas komunikasi antarindividu atau antarbudaya. Strategi yang tepat untuk mengelola kecemasan dan ketidakpastian dapat meningkatkan kualitas komunikasi dan hubungan interpersonal.

PENUTUP

Simpulan

Hasil analisis serta penyajian data, bisa disimpulkan jika stereotipe negatif yang di alami oleh mahasiswa Papua di Mala dari pembahasan di atas, rata-rata kebanyakan dari informan mengungkapkan yang mereka pikirkan tentang kota Malang adalah masyarakat yang rama dan sopan-santun yang mau menerima kehadiran etnis manapun, termasuk etnis Papua, karena mereka tidak memandang seseorang dari etnis atau suku mana mereka berasal.

Namun mereka melihat seseorang itu berdasarkan dari pribadi masing-masing individu tersebut dan mereka juga beranggapan bahwa hal-hal mengenai individu tersebut tidak ada hubungannya dengan darimana etnis atau suku seseorang tersebut berasal. Kemudian rata-rata kebanyakan dari mereka sama-sama tidak setuju atau tidak mempermasalahkan dengan stereotip negatif mengenai orang Papua.

Bahkan mereka memiliki stereotip tersendiri yang ditujukan untuk orang-orang Papua, dan stereotipnya kebanyakan merupakan stereotip negatif. Ini pun sejalan dengan yang dirasakan oleh mahasiswa-mahasiswa asal Papua yang sedang menimba ilmu di kota Malang. Menurut (Kabran Jadidah Pica 23/11/2023) Senioritas IPMAPA Malang dia mengungkapkan bahwa sejauh ini ia mahasiswa Papua masih merasakan adanya tindakan diskriminasi dari masyarakat Malang terhadap mereka kami para mahasiswa Papua. Dari hasil penelitian juga dapat disimpulkan bahwa para mahasiswa asal Papua yang sedang menuntut pendidikannya di Malang masih susah beradaptasi dan berbaur serta mengakrabkan dirinya dengan lingkungan sekitar nya karena stereotipe negatif yang sudah terbentuk di terstruk di pikiran masyarakat Malang walaupun sudah beberapa cara melalui pendekatan sosial, agama, dan juga bahasa. seperti turut ikut dalam kegiatan kerja bakti di lingkungan sekitar, kemudian karena para mahasiswa asal Papua ini juga beragama Islam dan Kristen namun stigma yang ada di pikiran masyarakat Malang tidak bisa di ruba segampang yang di pikirkan itu karena sudah terpengaruh dari banyak hal terutama media sosial

Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bagaimana pengaruh stereotipe negatif di lingkungan sosial masyarakat terhadap mahasiswa Papua Malang Jawa Timur stereotipe negatif yang

menimbulkan kecemasan dan ketidakpastian yang mahasiswa Papua alami merupakan tindakan yang tidak dapat dibiarkan begitu saja, walaupun terkesan sepele bagi sebagian orang bahkan untuk korban yang mengalami kecemasan atau di diskriminasi itu sendiri. Namun hal ini seperti 'penyakit menular' bagi sebagian orang, yang dapat menjangkit siapa saja kepada orang yang kurang memiliki pemahaman berkaitan dengan tindakan stereotipe negatif hanya meninggalkan bekas yang tidak hilang kepada korban, sehingga mahasiswa Papua perlu mengelola kecemasan dan ketidakpastian yang terjadi Malang dengan menggunakan strategi dari AUM Teori Anxiety/Uncertainty Management (AUM) adalah sebuah teori komunikasi yang digunakan untuk memahami bagaimana mengelola kecemasan dan ketidakpastian dalam situasi komunikasi atau pengelolaan kecemasan. terdapat beberapa strategi AUM yang dilakukan oleh ketiga partisipan dalam menghadapi tindakan diskriminasi atau stereotipe negatif yang di alami oleh mahasiswa Papua di Malang. Hal ini berupa, pengendalian diri dalam upaya menghadapi stereotipe negatif, untuk mengelola kecemasan dan ketidakpastian dari masyarakat Malang di lingkungan sosial terhadap mahasiswa Papua,

upaya bersama untuk membangun pemahaman, menghilangkan prasangka, dan menciptakan lingkungan inklusif akan membantu mengatasi stereotip negatif terhadap mahasiswa Papua. Mengelola kecemasan dan ketidakpastian di lingkungan sosial dapat melibatkan beberapa strategi sederhana yang dapat membantu Anda merasa lebih tenang dan dapat menghadapi situasi dengan lebih baik. menurut peneliti cara yang mungkin membantu mengelolah kecemasan dan ketidakpastian yaitu identifikasi pikiran negatif dan gantilah dengan positif ketika pikiran negatif muncul, identifikasi mereka dan coba gantilah dengan pikiran positif ketika berkomunikasi dengan masyarakat Malang. fokus pada hal-hal yang dapat Anda kontrol dan temukan aspek positif dalam situasi tersebut.

Saran

Bagi peneliti selanjutnya perlu melakukan penelitian lebih mendalam terkait kecemasan dan ketidakpastian dari stereotipe negatif yang terjadi terhadap mahasiswa Papua, terkhusus kepada mahasiswa saja. Terkait metode pengambilan data juga diharapkan peneliti selanjutnya bisa menggunakan metode AUM sebagai pendekatan untuk mengelolah kecemasan dan ketidakpastian yang di alami Mahasiswa Papua di Malang ataupun di luar Malang kota-kota besar lain yang ada anak

Papua atau suku etnis manapun yang terkenal stereotipe negatif sebagai bentuk peneyelesain masalah.

Menurut peneliti banyak cara yang bisa dilakukan untuk mengatasi masalah stereotip negatif terhadap mahasiswa Papua yaitu memerlukan usaha bersama untuk mempromosikan pemahaman, toleransi, dan inklusivitas berikut adalah beberapa saran yang dapat membantu. edukasi dan kesadaran tingkatkan kesadaran tentang keragaman budaya di Papua dan hindari generalisasi. Edukasi dapat membantu memecah stereotip dan membangun pemahaman yang lebih baik. promosi keberagaman di kampus galakkan kegiatan atau acara yang mendorong interaksi antar-mahasiswa dari berbagai latar belakang. Ini dapat menciptakan lingkungan inklusif dan memperkuat solidaritas di antara mahasiswa dukungan institusional fasilitasi program dukungan yang menyasar mahasiswa Papua, seperti mentoring, beasiswa, atau kelompok pendukung. Ini dapat membantu mereka merasa lebih diterima dan didukung di lingkungan kampus. media sosial positif aktif di media sosial untuk menyebarkan informasi positif tentang kehidupan mahasiswa Papua. hindari menyebarkan atau mengonfirmasi stereotip negatif. dialog terbuka adakan forum atau diskusi terbuka di kampus untuk membahas stereotip dan prasangka. melibatkan berbagai pihak dapat membuka mata dan mempromosikan dialog yang konstruktif. Kemitraan dengan Komunitas Lokal Jalin kemitraan dengan komunitas lokal di Papua untuk memperkuat hubungan dan membangun pemahaman antara mahasiswa dan masyarakat lokal. Pelatihan Kepekaan Budaya Sediakan pelatihan kepekaan budaya kepada staf dan mahasiswa untuk memastikan bahwa lingkungan kampus bersifat inklusif dan ramah keberagaman. Penekanan pada prestasi dan potensi fokus pada pencapaian dan potensi individu tanpa memandang asal daerah atau suku. Ini dapat membantu menggeser perhatian dari stereotip negatif.

Advokasi dan perlindungan hak aktif dalam mendukung hak-hak mahasiswa Papua dan berperan sebagai advokat untuk memastikan bahwa mereka memiliki akses yang sama dengan mahasiswa lainnya. pelibatan orang tua dan masyarakat melibatkan orang tua mahasiswa Papua dan masyarakat mereka dalam kehidupan kampus. Ini dapat membantu menciptakan dukungan tambahan dan memperkuat ikatan antara mahasiswa dan lingkungan kampus. upaya bersama untuk membangun pemahaman, menghilangkan

prasangka, dan menciptakan lingkungan inklusif akan membantu mengatasi stereotip negatif terhadap mahasiswa Papua.

DAFTAR PUSTAKA

- Rumondor, Feybee H., Ridwan Paputungan, and Pingkan Tangkudung. "Stereotip suku minahasa terhadap etnis papua (studi komunikasi antarbudaya pada mahasiswa fakultas ilmu sosial dan politik universitas sam ratulangi)." *Acta Diurna Komunikasi* 3.2 (2014).
- Handayani, Sri. "Mereduksi rintangan komunikasi antarbudaya mahasiswa Indonesia timur di Malang berbasis kearifan lokal." *Jurnal Kom Meijiko*, Regina. *Stereotip Masyarakat Terhadap Orang Papua (Studi Kasus Masyarakat Kecamatan Pamulang Dan Ciputat, Kota Tangerang Selatan)*. BS thesis. Fisip UIN Jakarta, 2020.unikasi Profesional 6.4 (2022): 374-389.
- Simbiosis Rekatama Media.Daryanto & Rahardjo, M. (2016). *Teori Komunikasi*. Gava Media.Farhani, R. N. (2016). *Stereotip Masyarakat Sunda Terhadap Masyarakat Pendatang Jawa di Kampung Nelayan Desa Teluk Kecamatan Labuan Kabupaten Pandeglang Banten*. Skripsi. FISIPOL Universitas Sultan Ageng Tirtayasa.
- Embodied Harm: A Phenomenological Engagement With Stereotype Threat. *Human Studies*, 40(4), 637–662. <https://doi.org/10.1007/S10746-017-9438-4>
- Galtung, J. (2007). *Of Peace And Conflict Studies* Edited By Charles Webel And Johan Galtung.
- Routledge. Hanurawan, F. (2010). *Psikologi Sosial Suatu Pengantar*. Pt Remaja Rosdakarya Offset.
- Hidayat, A. R. (2018). *Filsafat Berpikir Teknik-Teknik Berpikir Logis Kontra Kesesatan Berpikir*. Duta Media.
- Midtbøen, A. H. (2014). "The Invisible Second Generation?"
- Statistical Discrimination And Immigrant Stereotypes In Employment Processes In Norway." *Journal Of Ethnic And Migration Studies*, 40(10), 1657-1675.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*. Mustikawaty, V. N. (2016). *Persepsi Warga Kemiri Terhadap Mahasiswa Asal Papua Di Kota Salatiga*. In Universitas Kristen Satya Wacana. Universitas Kristen Satya Wacana. Perez, R. (2017)
- Adriana, T. (2016). *Persepsi Masyarakat terhadap Perilaku Mahasiswa Papua di Daerah Istimewa Yogyakarta (Suatu Penelitian Deskriptif Kualitatif*

- di Kelurahan Muja Muju Kecamatan Umbulharjo Yogyakarta) (Skripsi, Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa "APMD"). Akhmadi, A. (2019). Moderasi Beragama dalam Keragaman Indonesia. *Inovasi-Jurnal Diklat Keagamaan*, 13(2), 45-55. Pembangunan Masyarakat Desa "APMD"). Akhmadi, A. (2019). Moderasi Beragama dalam Keragaman Indonesia. *Inovasi-Jurnal Diklat Keagamaan*, 13(2), 45-55
- Miller, A. (1982). In *The Eye of the Beholder: Contemporary Issues in Stereotyping*. New York: Praeger Publisher. Neuliep, J. W. (2009). *Intercultural Communication : A contextual approach*. New York: SAGE Publications, Incorporated.
- Karma, F. (2014). *Seakan Kitorang Setengah Binatang: Rasialisme Indonesia di Tanah Papua*. Jayapura: Penerbit Deiyai.
- Korwa, R. (2013). Proses integrasi Irian Barat ke dalam NKRI. *Jurnal Politico*, 2.1. Kusuma, W. (2015, 4 15). *Buka Kembali 7 Mata air di Kaki Merapi, Warga Beri Nama Jalan Papua*. Diambil kembali dari [regional.kompas.com](https://regional.kompas.com/read/2015/04/15/04400661/Buka.Kembali.7.Mata.air.di.Kaki.Merapi.Warga.Beri.Nama.Jalan.Papu): <https://regional.kompas.com/read/2015/04/15/04400661/Buka.Kembali.7.Mata.air.di.Kaki.Merapi.Warga.Beri.Nama.Jalan.Papu>
- Raharjo, E. (2016, 7 21). *Sejumlah Tokoh Papua Temui Sri Sultan HB soal 'Insiden' di Asrama Mahasiswa*. Diambil kembali dari [news.detik.com](https://news.detik.com/berita/d3258461/sejumlah-tokoh-papua-temui-sri-sultan-hb-soal-insiden-di-asrama-mahasiswa): <https://news.detik.com/berita/d3258461/sejumlah-tokoh-papua-temui-sri-sultan-hb-soal-insiden-di-asrama-mahasiswa>.
- Nababan, Kristina Roseven. "Stereotip dan Penolakan, T. (2016). Persepsi Masyarakat terhadap Perilaku Indekos Mahasiswa Asal Papua di Salatiga, Jawa Tengah." *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya* 24.1 (2022): 42-50.
- Putri, Yolla Novita, and Anismar Anismar. "Stereotip Mahasiswa Minangkabau terhadap Mahasiswa Suku Aceh." *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Malikussaleh (JSPM)* 1.2 (2020): 114-133.
- Rumondor, Feybee H., Ridwan Paputungan, and Pingkan Tangkudung. "Stereotip suku minahasa terhadap etnis papua (studi komunikasi antarbudaya pada mahasiswa fakultas ilmu sosial dan politik universitas sam ratulangi)." *Acta Diurna Komunikasi* 3.2 (2014).
- Handayani, Sri. "Mereduksi rintangan komunikasi antarbudaya mahasiswa Indonesia timur di Malang berbasis kearifan lokal." *Jurnal Kom Meijiko, Regina. Stereotip Masyarakat Terhadap Orang Papua (Studi Kasus Masyarakat Kecamatan Pamulang Dan Ciputat, Kota Tangerang Selatan)*. BS thesis. Fisip UIN Jakarta, 2020.unikasi Profesional 6.4 (2022): 374-389.
- Simbiosia Rekatama Media.Daryanto & Rahardjo, M. (2016). *Teori Komunikasi*. Gava Media.Farhani, R. N. (2016). *Stereotip Masyarakat Sunda Terhadap Masyarakat Pendatang Jawa di Kampung Nelayan Desa Teluk Kecamatan Labuan Kabupaten Pandeglang Banten*. Skripsi. FISIPOL Universitas Sultan Ageng Tirtayasa.
- Embodied Harm: A Phenomenological Engagement With Stereotype Threat. *Human Studies*, 40(4), 637-662. <https://doi.org/10.1007/S10746-017-9438-4>
- Galtung, J. (2007). *Of Peace And Conflict Studies* Edited By Charles Webel And Johan Galtung.
- Routledge. Hanurawan, F. (2010). *Psikologi Sosial Suatu Pengantar*. Pt Remaja Rosdakarya Offset.
- Hidayat, A. R. (2018). *Filsafat Berpikir Teknik-Teknik Berpikir Logis Kontra Kesesatan Berpikir*. Duta Media.
- Midtbøen, A. H. (2014). "The Invisible Second Generation? Statistical Discrimination And Immigrant Stereotypes In Employment Processes In Norway." *Journal Of Ethnic And Migration Studies*, 40(10), 1657-1675.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*.
- Mustikawaty, V. N. (2016). *Persepsi Warga Kemiri Terhadap Mahasiswa Asal Papua Di Kota Salatiga*. In Universitas Kristen Satya Wacana. Universitas Kristen Satya Wacana. Perez, R. (2017)